

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah penyakit covid-19 telah menjadi penyakit yang menyebar secara global dalam waktu yang cepat sehingga disebut dengan istilah pandemi. Covid- 19 ini dapat menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan mulai dari flu, batuk, demam, sesak nafas dan sampai penyakit yang serius (Tomikawa, et.al., 2021). Pandemi covid-19 ini sangat berdampak besar terhadap semua sektor industri, ekonomi, transportasi, dan juga pendidikan. Covid-19 adalah sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS CoV-2, salah satu jenis koronavirus yang dapat menyebar antara orang-orang melalui percikan pernapasan. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk menghentikan mata rantai penyebaran virus antara lain seperti dengan mematuhi protokol kesehatan, tetap menjaga kesehatan, menghindari keramaian dan menjaga jarak (Mahfud & Gumantan, 2020).

Aspek yang berdampak besar ialah aspek pendidikan dan aspek kejiwaan karena siswa diminta untuk melakukan pembelajaran daring dan munculnya permasalahan kejiwaan seperti kecemasan dalam masa pandemi ini, terkait dengan pembelajaran online ditemukan bahwa siswa sudah mengalami kejenuhan. untuk itu pemerintah mulai mengatur strategi agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara tatap muka sehingga munculah kebijakan baru tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka

terbatas (Bakri, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dibuka mulai juli 2021 dengan ketentuan seluruh tenaga kependidikan telah melakukan vaksinasi dan pembelajaran dilakukan dengan membatasi jam pertemuan, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat. Dalam hal ini siswa dibagi kedalam kelompok belajar atau dijadwal berdasarkan shift, dengan tujuan membatasi jumlah siswa dalam satu ruangan. Perencanaan pembelajaran tatap muka perlu memperhatikan beberapa hal yang dilakukan sekolah yaitu melakukan vaksinasi dan mematuhi protokol kesehatan (Pattanang, Limbong, and Tambunan, 2021).

Pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung selama 3 jam pelajaran untuk 1 shift sehingga pembelajaran tatap muka dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam 1 minggu. Setiap siswa melakukan pembelajaran tatap muka sebanyak 6 sampai 9 jam dengan sistem masuk secara bergantian. Adanya dengan kondisi seperti ini bagi siswa mengalami pengurangan interaksi sosial dengan teman-temannya, cemas terhadap tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak, peningkatan rasa cemas dan stres karena pembatasan aktivitas selama berada di sekolah, dan cemas terhadap penyampaian materi oleh guru yang cukup padat. Pemahaman materi yang kurang serta waktu pengerjaan tugas yang singkat membuat siswa merasa cemas dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini dapat memunculkan kecemasan bagi siswa karena dapat mengakibatkan prestasi atau nilai menjadi turun (Sibley, et.al., 2021).

Kecemasan merupakan keadaan ketika emosi negative muncul akibat kekhawatiran akan bahaya yang tidak terduga yang mungkin terjadi di masa depan (Annisa & Ifdil, 2017). Kecemasan sebenarnya perasaan yang normal dimiliki oleh manusia, karena saat cemas manusia disadarkan dan diingatkan tentang bahaya yang mengancam (Suwandi & Malinti, 2020). Namun kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu dalam proses belajar karena perasaan takut dan khawatir akan suatu hal yang dalam kondisi saat pandemi covid-19 yang dapat mempengaruhi konsentrasi (Mahfud & Gumantan, 2020). Dalam masa pandemi ini siswa sangat rentan dalam mengalami gangguan kesehatan berupa kecemasan. Kecemasan dapat bertambah seperti kecemasan akibat perubahan lingkungan belajar, tugas pembelajaran yang berat, tidak siap menghadapi aturan belajar yang baru, serta menurunnya minat dan konsentrasi dalam belajar (Ilahi et al. 2021).

Intruksi menteri dalam negeri (Inmendagri) no. 39 tahun 2021 menegaskan wilayah dengan status pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 3 dan level 2 diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan kapasitas maksimal 50%, kegiatan belajar mengajar maksimal 2 jam, dan hanya ada 2 kali pertemuan dalam seminggu. Saat ini 16 kota/kabupaten di Jawa Barat menerapkan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 3, sedangkan 11 wilayah lainnya berstatus pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 2. berdasarkan data Kemendikbud, dari total

79.513 sekolah di Jabar, 53,98% sudah memfasilitasi sarana cuci tangan pakai sabun, dan 51,04% sekolah mempersiapkan desinfektan. Satuan tugas penanganan covid-19 Kota Bandung menyatakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di Kota Bandung berjalan lancar. Rata-rata 30-40% dari ruang kapasitas kelas yang dipergunakan.

Menurut penelitian Putra Nova dkk, 2021 terkait tentang Tingkat Kecemasan Siswa SMA Telagasari Jawa Barat dalam pembelajaran Tatap Muka di Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19. Didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan sejumlah 30 siswa (46,15%), tetapi juga ditemukan responden dengan kecemasan berat sejumlah 15 siswa (23,08%) dan ditemukan responden dengan kecemasan sedang sejumlah 2 siswa (3,08%). Setiap orang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki kecemasan ringan akan lebih mudah merespon situasi secara baik seperti perubahan sistem belajar. Kecemasan berat dapat berdampak pada terganggunya aktivitas siswa dan penurunan konsentrasi siswa saat mengikuti pembelajaran tatap muka.

Jumlah siswa SMA tertinggi dengan peringkat pertama di wilayah kecamatan Mandalajati yaitu SMA Al Hadi dari 3 SMA yang ada di wilayah kecamatan Mandalajati, yaitu 215 siswa (Portal Data Kota Bandung, 2021).

Berdasarkan study pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Al Hadi mendapatkan data yaitu jumlah siswa berjumlah 244 siswa. Pada saat

wawancara dengan 10 responden, 7 diantaranya mengatakan gelisah dan takut tertular saat melaksanakan pembelajaran luring era pandemi 3 siswa lainnya mengatakan tidak mengalami hal tersebut.

Dari fenomena dan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran tingkat kecemasan pada remaja masa sekolah luring era pandemi di SMA Al Hadi Kota Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pada remaja masa sekolah luring era pandemi di SMA Al Hadi Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Masa Sekolah Luring Era Pandemi di SMA Al Hadi Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Remaja Masa Sekolah Luring Era Pandemi di SMA Al Hadi Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang tingkat kecemasan pada remaja sekolah khususnya pada ruang lingkup keperawatan jiwa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti serta dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber ilmu baru agar perawat mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada remaja masa sekolah luring era pandemi dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada mahasiswa, dan dapat mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pada remaja masa sekolah luring era pandemi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program studi D III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada remaja masa sekolah luring era pandemi di SMA Al Hadi Bandung. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Al Hadi pada bulan Mei-Juni 2022.